

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Ada banyak kisah pengantar tidur yang sering diceritakan oleh nenek ketika saya masih kecil. Saat itu adalah masa perkenalan saya dengan Timun Mas, Dayang Sumbi, Rara Mendut, Ande-Ande Lumut, Ratu Kidul dan tokoh-tokoh mempesona lainnya dengan laku mereka yang penuh keajaiban. Selalu dalam kebaya dan kain sehari-harinya, mata setengah tertutup, dengan gelung rambut abu-abunya yang panjang, sepanjang kisah yang mengalir dalam warna suaranya yang abu-abu. Pada waktu itu belum terlintas di benak saya darimana kisah-kisah tersebut berasal, tapi saya masih ingat pertanyaan yang berulang kali saya ajukan kepada ibu saya, apakah tokoh-tokoh tersebut memang benar-benar ada. Ibu saya juga selalu menjawab dengan seyum dan kepastian bahwa mereka hanya cerita semata, tidak lebih dari itu.

Lama setelah itu saya belajar ilmu sejarah di bangku universitas, di sana saya mempelajari bahwa tidak semua kisah adalah sejarah. Banyak kisah, termasuk yang disampaikan nenek, yang tidak dapat diterima sebagai bagian dari sejarah, dari masa lalu. Sejarah saya mengerti sebagai rekonstruksi tentang realitas masa lampau, yang memiliki nilai kebenaran di dalamnya. Kebenaran sejarah ini yang memisahkan antara kisah yang menjadi sejarah dengan kisah yang hanya menjadi mitos. Tidak hanya itu, bahkan cara nenek yang khas ketika ia bercerita juga tidak dapat diterima dalam narasi ilmu sejarah. Sejarah yang ilmiah tidak dapat dimulai dengan penuturan “pada jaman dahulu kala, di negeri antah-berantah...”. Sejarah harus memiliki ruang waktu dan tempat yang riil.

Beberapa tahun kemudian saya mulai mempelajari ilmu antropologi sebagai mahasiswa di universitas yang sama. Bagi saya ilmu ini mempelajari perihal kehidupan manusia lewat kebudayaannya. Pada tahap ini, saya mencoba untuk mengerti bahwa kebudayaan itu bukan sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan merupakan buatan, konstruksi dan produksi dari manusia. Demikian juga dengan pengetahuan tentang alam

sekitar dan proses kehidupan. Bagaimana misalnya bagi sebagian orang Minang warna langit adalah hijau, karena dalam pengetahuan mereka mengenai warna tidak terdapat perbedaan antara warna hijau dan biru. Sementara hal tersebut tidak sesuai dengan pengetahuan tentang warna langit bagi suku Sunda misalnya. Antropolog tugasnya bukan untuk mempermasalahkan benar atau salahnya. Tapi untuk mencatat konstruksi pengetahuan tersebut dan mencoba mengerti bagaimana konstruksi itu muncul, berkembang dan berubah.

Kalau sebelumnya dalam kajian sejarah saya bertemu dengan teks-teks tertulis, dalam kajian antropologi saya bertemu dengan sekumpulan orang, manusianya. Merekalah yang menjadi sumber pengetahuan bagi penelitian antropologi, melalui kehadiran dan keterlibatan peneliti di tengah keseharian mereka. Pengalaman pertama saya secara intensif bertemu dengan sekelompok orang-orang yang menjadi sumber pengetahuan adalah Turangga Seta, ketika pertama kali saya menyaksikan presentasi mereka mengenai kerajaan-kerajaan tua di Jawa. Pertemuan itu kemudian mengusik pemahaman saya tentang sejarah dan mitos. Perhitungan mereka bahwa kerajaan-kerajaan tua di pulau Jawa ini pernah menguasai dua pertiga luas bumi pada masa tidak kurang dari sepuluh ribu tahun yang lalu bagi saya terdengar sangat spekulatif dan fantastis. Akan tetapi bukan hal itu yang mengusik saya, melainkan kecurigaan mereka, “Kami menduga bahwa *jangan-jangan* cerita-cerita yang selama ini kita kenal dari wayang dan dongeng sebenarnya adalah sejarah bangsa kita yang digeser ke mitos, supaya kita kehilangan jejak nenek moyang kita dan terasingkan dari kebudayaan kita sendiri.” demikian ujar salah seorang dari mereka. Seperti memasuki sisi lain dari sebuah cermin, apa yang riil dan yang benar bagi kelompok ini berbanding terbalik dengan versi sejarah yang dihasilkan oleh para sejarawan dan arkeolog.

## **1.2. Kajian Antropologi tentang Proses Produksi Pengetahuan**

Pengetahuan dalam ranah kajian antropologi telah lama menjadi fokus untuk memahami proses kebudayaan. Aliran Antropologi Kognitif misalnya, mempelajari

bagaimana masyarakat mengenal dunia di sekelilingnya. Menurut aliran ini, masyarakat yang satu akan berbeda dari masyarakat yang lainnya dalam hal pengenalan terhadap dunia sekitarnya. Perbedaan ini dikarenakan oleh sistem kebudayaan masing-masing. Aliran ini kemudian mendasarkan kajiannya pada cara masing-masing masyarakat mengorganisasikan dan memahami objek-objek material, peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang membentuk keseluruhan kehidupan. Analisa terhadap sistem linguistik, terutama mengenai cara penamaan (naming) menjadi metode yang penting bagi aliran ini. Kritik yang kemudian muncul, berpendapat bahwa cara kerja tersebut bersifat sangat reduksionis terhadap fenomena kebudayaan itu sendiri. Bahasa pun pada dasarnya tidak berdiri sendiri atau lepas dari proses sosial yang di dalamnya ada kontestasi kekuasaan. Hal ini yang luput dari analisa Antropologi Kognitif.

Penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana proses produksi pengetahuan dalam sebuah komunitas. Asumsinya adalah bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh proses sosial dan kultural yang ada dalam komunitas sebagai produsen pengetahuan tersebut. Untuk itu perspektif antropologi yang digunakan berasal dari beberapa pemikiran Paul Rabinow mengenai proses berpikir dan pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya merupakan objek hasil penggalian atau penyingkapan, sedangkan pemikiran Rabinow lebih lanjut bertujuan untuk memahami bagaimana penggalian atau penyingkapan tersebut berlangsung. Ini yang ia sebut sebagai kegiatan berpikir. Menurut Rabinow (2003), "*thinking is a situated practice of active inquiry whose role and goal is to initiate a movement from a discordant situation to a more harmonious one.*" Perubahan pengetahuan dimungkinkan lewat proses belajar atau penemuan seperti halnya dalam ilmu alam—yang pada dasarnya adalah proses akuisisi akan objek-objek. Sementara berpikir menuntut perpaduan antara materi, bahasa, dan hal-hal teknis—karena pada dasarnya berpikir adalah menciptakan objek baru." (Lowe:2006).

Berpikir pada dasarnya adalah menciptakan objek baru, atau dengan kata lain membangun konstruksi-konstruksi terhadap dunia disekitar subjek pengetahuan. Subjek pengetahuan itu sendiri berada dalam proses sosial dan kultural yang mempengaruhi bagaimana pengetahuan diproduksi. Hal ini dikarenakan unsur nilai dan kekuasaan mempengaruhi keputusan subjek untuk menentukan apa yang layak dianggap sebagai pengetahuan.

Lowe (2006) menerangkan lebih lanjut bahwa, *“A study of reason, on the other hand, operates as a metacommentary on knowledge. It shows us what will become valued as knowledge, how thought is actively structured and normed, and how this norms expand to cover a variety of situations.”* (Lowe:20). *Reason* yang disebut di sini bukanlah mengacu pada Rasionalitas yang universal, tunggal dan “alamiah” seperti yang umumnya dipahami, melainkan *reason* sebagai proses berpikir yang sebagian juga merupakan proses sosial dan kultural. Oleh karenanya analisa terhadap *reason* yang bersifat lebih prososial dibandingkan analisa terhadap pengetahuan dan menjadi tidak dapat dipisahkan dari proses sosial dan kultural. Inilah yang saya maksudkan sebagai konteks produksi dari pengetahuan.

Rabinow mengedepankan beberapa kesimpulan dan strategi penelitian yang dihasilkan dari pembahasannya mengenai epistemologi.

1. *“Epistemology must be seen as a historical event—a distinctive social practice, one among many others, articulated in new ways in seventeenth-century Europe”* (Rabinow:1996).

Point pertama ini mengacu pada dekonstruksi yang dilakukan oleh Richard Rorty terhadap bangunan epistemologi yang berkembang menjadi fondasi pengetahuan dalam tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan di Barat. Menurut Rorty, *“The desire for theory of knowledge is a desire for constraint—a desire to find foundations to which one might cling, framework beyond which one must not stray, objects which impose themselves, representations which cannot be gainsaid”* (Rabinow:1996). Epistemologi dikatakan sebagai usaha untuk membangun sebuah teori mengenai pengetahuan sebagai representasi mental, yang sebenarnya merupakan sebuah proses sejarah sebuah

masyarakat dalam kurun masa tertentu, yakni masyarakat Eropa pada masa abad ke-17. Secara lebih radikal dibandingkan dengan Thomas Kuhn, Rorty menggambarkan epistemologi sebagai sebuah hasrat yang kemudian menjadi sangat obsesif untuk dapat menghadirkan fondasi bagi filsafat dan ilmu pengetahuan. Tujuannya agar realitas dan kebenaran dapat diketahui secara total dalam wujud pengetahuan, dan juga pada pengetahuan tersebut dapat diterapkan sebuah teori yang berlaku universal. Oleh karenanya dalam filsafat modern pencarian akan kepastian menjadi lebih penting ketimbang pergolakan rasio itu sendiri.

2. *“We do not need a theory of indigenous epistemologies or a new epistemology of the Other. We should be attentive to our historical practice of projecting our cultural practices onto the Other; the task is to show how and when and through what cultural and institutional means other people started claiming epistemology of their own.”* (Rabinow:1996)

Apakah penolakan terhadap epistemologi berarti penolakan terhadap kebenaran, nalar dan standar penilaian? Jawabannya adalah tidak, menurut Rabinow penolakan terhadap epistemologi bukan berarti nalar dan kebenaran menjadi semata-mata relatif dan subjektif. Untuk itu Rabinow mengacu pada Ian Hacking, bahwa nalar memiliki beragam gaya (*style of reasonings*) yang membentuk kemungkinan-kemungkinan akan penilaian terhadap sesuatu sebagai benar atau salah. Keberagaman ini terbentuk berdasarkan perkembangan sejarah, dan oleh karenanya penentuan akan kebenaran pada dasarnya adalah konsekuensi proses sosial (Rabinow:1996).

Hacking membedakan antara penalaran awam dengan wilayah pengetahuan lain yang lebih terspesialisasi dan memiliki perangkat penalaran yang khusus. Wilayah-wilayah pengetahuan ini memiliki karakter pluralitas yang berkembang dalam proses sosial dan sejarah. Lalu menurutnya kita tidak perlu mencari sebuah realitas kebenaran yang terunifikasi ala Popperian, melainkan kita sebaiknya meletakkan pilihan kita terhadap penyelidikan yang terbuka seperti halnya Feyerabend. Hacking mengingatkan kita bahwa Yunani Kuno tidak memiliki konsep ataupun menggunakan statistik, dan fakta tersebut tidak kemudian menjadikan pengetahuan warisan Yunani Kuno ataupun statistik menjadi tidak valid. Posisi ini bukanlah relativisme, bukan juga imperialisme. Kalau

Rorty menawarkan hermeneutics, maka Hackings menawarkan anarcho-rationalism, yaitu *“tolerance for other people combined with the discipline of one’s own standards of truth and reason.”* (Rabinow:1996)

3. *“We need to anthropologize the West: show how exotic its constitution of reality has been; emphasize those domains most taken for granted as universal (this includes epistemology and economics); make them seen as historically peculiar as possible; **show how their claims to truth are linked to social practices and have hence become effective forces in the social world.**”* (Rabinow:1996)

Point ini mengacu kepada pemikiran Foucault yang dikembangkan oleh Rabinow untuk menjawab pertanyaan apakah produksi kebenaran merupakan sesuatu yang bersifat *epiphenomenal* terhadap sesuatu yang lain dari masalah kebenaran itu sendiri. Foucault mengetengahkan bahwa proyeknya tidak berurusan dengan kadar kebenaran ataupun kepalsuan sebuah klaim, melainkan melihat bagaimana proses produksi dari sebuah klaim kebenaran beserta efek dari kebenaran tersebut dalam diskursus. Dia mengusulkan untuk mempelajari apa yang ia namakan sebagai rejim kebenaran, sebagai komponen efektif dalam membentuk praktek sosial.

4. *“We must pluralize and diversify our approaches: a basic move against either economic or philosophic hegemony is to avoid the error of reverse essentializing—Occidentalism is not a remedy for Orientalism.”*(Rabinow:1996) Point ini mengingatkan bahwa dalam penentangan terhadap praktek hegemoni, epistemologi Barat misalnya, perlu waspada terhadap bahaya esensialisme.

### **1.3. Historiografi Indonesia pasca 1945**

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini pada dasarnya mengkaji proses pengetahuan sebagai proses sosial dan kultural. Dengan demikian pengetahuan tentang sejarah Indonesia yang dihasilkan oleh Turangga Seta diposisikan sebagai produk dari proses sosial dan kultural komunitas tersebut. Penelitian ini juga memosisikan lembaga ilmu pengetahuan sebagai sebuah lembaga sosial dan kultural. Bahwa pengetahuan

tentang sejarah yang dihasilkan oleh barisan sejarawan akademik pada dasarnya merupakan akumulasi dari proses yang ditentukan oleh sekumpulan nilai dan praktik yang selama ini didefinisikan dan distandarisasikan sebagai ilmiah. Dengan demikian, saya di sini memandang bahwa nilai ilmiah dan penulisan sejarah akademik, khususnya Historiografi Indonesia pasca 1945, sebagai sebuah proses sosial dan kultural yang di dalamnya tidak steril dari unsur nilai dan kekuasaan.

Pada tahun 1913, setelah mengadakan perbandingan historiografi Jawa dengan historiografi Eropa Abad Pertengahan, Profesor Hoesein Djajadiningrat menyimpulkan disertasinya, "...Rekan-rekan mereka dari bangsa Jawa sama sekali tidak memiliki daya kritis. Arti dari penelitian sejarah merupakan hal asing bagi mereka."(Soedjatmoko:1995). Kemudian untuk menentukan sikap dalam penilaian historiografi Jawa, ia menambahkan: "Tidak ada hal lain yang harus dilakukan seseorang tatkala mengamati gejala apapun yang asing bagi kehidupan batin dan emosionalnya selain dari yang ditunjukkan oleh kata-kata: *non ridere, non lugere, neque detestari, sed intelligere* (tidak tertawa, tidak sedih, juga tidak menyumpahi, melainkan memahami)." (Soedjatmoko:1995). Djajadiningrat dikenal di kalangan sejarawan akademik Indonesia sampai saat ini sebagai perintis penulisan sejarah kritis di Indonesia, dalam arti Djajadiningrat melakukan kajian terhadap masa lalu dengan menggunakan metode sejarah sebagai ilmu. Pada saat ia menulis disertasi tersebut, belum lagi ada Indonesia sebagai sebuah kesatuan hukum, oleh karenanya subjek kajian yang ia ambil adalah penulisan sejarah Jawa oleh bangsa Jawa.

Setelah 1945 persoalan objektivitas penulisan sejarah dan kekritisannya sejarawan ini kembali muncul dalam konteks yang berbeda. Sebagaimana setiap bangsa yang baru lepas dari penjajahan, sejarah menjadi elemen penting dalam proses *nation building*. Dalam hal ini sejarah digunakan sebagai bahan baku yang memungkinkan sebuah artikulasi identitas, terlebih bagi negara seperti Indonesia yang sangat majemuk. Artikulasi identitas tidak hanya menjadi sarana kultural, tapi juga sarana kekuasaan, dalam hal ini negara sebagai satuan politik tertinggi secara nasional. Dua kepentingan ini, paling tidak, yang melatarbelakangi usaha-usaha sistematis yang dilakukan oleh negara dan academia, khususnya sejarawan.

Persoalan intinya pada saat itu adalah bagaimana sebuah penulisan sejarah Indonesia, atau istilah akademiknya historiografi Indonesia, harus dijalankan? Dalam penulisan sejarah, faktor identitas seperti nasionalisme akan menentukan perspektif atau sudut pandang dari bagaimana masa lampau akan dimaknai dan sebuah narasi sejarah akan dihasilkan. Satu hal yang menarik untuk diperhatikan adalah peran sejarawan asing yang juga ikut serta dalam perdebatan mengenai prinsip-prinsip bagaimana sebuah historiografi nasional sepatutnya dijalankan.

Pada tahun 1950-an beberapa sejarawan Eropa ikut serta dalam proses yang menentukan tersebut. Di antaranya adalah Locher: “perjuangan lebih keras yang harus dilakukan bangsa Timur untuk menerobos perspektif dunia, dan tidak mundur ke cara pikir etnosentris yang sempit dimana semua kejadian berkisar dalam masyarakat sendiri, **menyandangkan kepada bangsa Eropa—yang sangat terlatih dalam cara pikir historis—tugas sejarah, yaitu tugas yang sangat khusus sebagai pembawa pandangan sejarah dunia.**” (Soedjatmoko:1995). Menarik bahwa dalam suasana dekolonisasi saat itu, sejarawan dari bangsa ex-penjajah masih dapat tampil dengan vocal untuk “memberikan pelajaran” mengenai bagaimana seharusnya bangsa yang baru merdeka harus menjalankan fungsi kebudayaannya, terlebih dengan gaya yang tetap superior.

Locher tidak sendirian pada saat itu, meski dengan cara yang lebih sensitif G.J. Resink pada tahun 1952 juga menambahkan: “Apabila penulisan sejarah nasional tidak dimaksudkan untuk menciptakan imajinasi yang terlalu tinggi, apabila itu tidak hanya berkembang menjadi pengetahuan yang diakui secara nasional, tetapi juga diterima secara internasional, maka rancangan besar itu harus disertai dengan penelitian fakta-fakta yang cermat; gagasan indah dipadukan dengan pekerjaan yang bersahaja; visi didukung verifikasi.”(Soedjatmoko:1995). Pada titik ini kemudian nilai ilmiah diimbuhkan sebagai legitimasi penyelenggaraan Historiografi Indonesia. Seperti halnya kedaulatan nasional ke dalam itu penting, tapi tidaklah mencukupi tanpa pengakuan “internasional”, maka narasi sejarah sebuah bangsa itu penting bagi kebudayaan bangsa tersebut, tapi tidaklah serta merta dapat dianggap mencukupi sebagai sebuah pertanggung jawaban peradaban di antara bangsa-bangsa lain. Lalu muncul pertanyaan-pertanyaan,



bukankah nilai ilmiah juga merupakan sebuah proses kultural tersendiri? Apakah dengan demikian penulisan sejarah sebagai ilmu akhirnya menjadi praktek budaya tertentu? Dengan demikian, dapatkah dikatakan bahwa penyelenggaraan sebuah historiografi tidak hanya mempengaruhi artikulasi identitas, melainkan juga ditentukan oleh konteks sosial-kultural yang menuliskannya?

Seorang lagi sejarawan Eropa yang pikirannya banyak diacu oleh sejarawan Indonesia, C.C Berg pernah menulis pada tahun 1951: “Pola historiografi adalah struktur gagasan yang ditentukan terutama oleh realitas utama. Penyimpangan yang keterlaluan dari realitas utama yang kami amati dari luar ketika, misalnya, meneliti historiografi Jawa, memberi kemungkinan bahwa historiografi tidak berakar dari kebutuhan untuk menggambarkan realitas tersebut. **Kebutuhan ini tentu saja bukan sifat Homo Sapiens**, dan cukup dianggap sebagai produk lokal yang baru dari sebuah evolusi yang pada tingkat awal ditandai oleh kurangnya kapasitas dalam objektivitas; seperti juga evolusi bahasa di mana sesuatu yang tidak bermakna sangat diperlukan untuk menghasilkan makna, dalam historiografi, dongeng kelihatannya merupakan tahap awal yang perlu bagi penggambaran yang objektif terhadap kejadian-kejadian nyata.”(Soedjatmoko:1995). Jelas disini bahwa bagi Berg, paling tidak, historiografi Jawa berada di luar dunia ilmu, dan (oleh karenanya) penulisannya bukan dilakukan oleh para Homo Sapiens. Sejauh mana stereotipe macam ini berpengaruh pada penyelenggaraan historiografi Indonesia, sampai kini? Bagaimana hal itu disadari? Memang disiplin sejarah sebagai ilmu sama sekali tidak menafikan bahwa akan terdapat banyak versi dari penulisan mengenai suatu peristiwa sejarah, namun mitos tetap merupakan entitas yang berbeda secara oposisional dari sejarah. Yang jelas, penyelenggaraan historiografi Indonesia kemudian secara “resmi” didasarkan pada “suatu pandangan yang bercorak Indonesia dan tersedianya fakta-fakta hasil penyelidikan ilmiah” (Soedjatmoko:1995).

#### **1.4. Peninjauan Kembali atas Mitos**

Di sisi lainnya, terdapat juga beberapa pemikiran yang mempermasalahkan perbedaan oposisional terhadap mitos dan sejarah. Argumentasi mereka yang utama

adalah bahwa perbedaan tersebut memiliki bias Rasionalisme, sebagai suatu corak pemikiran yang mengunggulkan rasio. Bagi mereka perbedaan oposisional antara mitos dan sejarah adalah hasil dari proses sejarah dan kultural yang bersifat spesifik, yaitu penggalan sejarah Yunani Kuno dan tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan Masa Pencerahan di Eropa.

Dalam bukunya Raymond Williams (1976:212) menyampaikan bahwa “...*myth is now both a very significant and a very difficult word. Coming into the language only in the last hundred and fifty years, in a period of the disintegration of orthodox religion, it has been used negatively as a contrast to fact, HISTORY (q.v) and SCIENCE (q.v); it has become involved with the difficult modern senses of imagination, creative and fiction*”. Kata mitos itu sendiri menjadi sulit untuk didefinisikan. Berbagai wacana, ujaran, teks dan ide dapat dituduh sebagai mitos, tergantung dengan kerangka yang mana ia dikontraskan. Sesuatu dapat dikatakan sebagai mitos apabila ia dikontraskan dengan penulisan sejarah yang didasarkan pada fakta. Sesuatu juga dapat dikatakan sebagai mitos apabila ia dikontraskan dengan realisme positivistik para ilmuwan. Kata mitos dalam kasus-kasus demikian sering membawa konotasi akan irasionalitas, oleh karenanya perbincangan mengenainya lebih sering menjadi proses penghakiman, ketimbang usaha mendefinisikan secara proposional. Penghakiman ini sangat terkait dengan kerangka nilai yang tertanam dalam standar moderen barat mengenai kebenaran dan realitas, yang dengan standar tersebut sangat erat terkait dengan proses sejarah di mana Barat mengklaim superioritasnya atas rasionalitas dan pengetahuan.

Seperti juga pernah dijabarkan oleh Vernant (1996), bahwa Barat tidak hanya mewarisi pemahaman konseptual mengenai mitos dari peradaban Yunani, melainkan juga perbedaan oposisional antara *mythos* dan *logos* yang diletakkan oleh kaum Rasionalis. Menurut Vernant, sebelumnya masyarakat Yunani tidak mengenal perbedaan tersebut, sampai perkembangan sekitar abad 8 sampai 4 SM ketika oposisi tersebut muncul. *Mythos* kemudian dianggap sebagai bentuk ujaran yang dipertentangkan dengan yang benar (mitos adalah fiksi), dan juga dipertentangkan dengan yang rasional (mitos adalah absurd). *Logos* sebagai penentu akan yang benar dan yang rasional menjadi kekuatan politis untuk membungkam *mythos*. Vernant ingin menunjukkan bahwa usaha para

pemikir Yunani untuk merendahkan *mythos* sehingga kemudian memberikan keistimewaan kepada *logos* dapat dilihat sebagai sejarah lokal Yunani, yang bermuatan politis (walaupun Vernant juga menambahkan bahwa ada pemikir-pemikir lain seperti halnya Plato yang tidak pernah sepenuhnya mengelak dari potensi *mythos* dalam mengolah pemikiran filsafatnya, bagi Plato bahkan mereka yang mencari “*the real truth*”, “*the really real*”, adalah orang-orang yang naif).

Saya melihat kehadiran kelompok Turangga Seta lewat agenda mereka menyusun sebuah versi alternatif dari sejarah Nusantara sebagai komunitas yang memposisikan diri mereka berhadapan dengan kalangan sejarawan, arkeolog dan filolog akademik. Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari mereka, sejauh ini proses penyusunan sejarah tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda dari metode sejarah yang ilmiah. “Kita tidak tergantung dari tulisan-tulisan orang Belanda *kog*, kita *ini* langsung berdialog dengan pelaku sejarahnya, *ya* nenek moyang kita sendiri”, demikian disampaikan salah seorang dari mereka. Cara ini jelas tidak dapat diterima sebagai metode penulisan sejarah yang ilmiah. Dari sejak awal mereka bergerak sampai saat ini telah ada belasan kerja lapangan yang mereka lakukan, mereka namakan kerja lapangan tersebut dengan nama Ekspedisi Nusantara, yang pada dasarnya adalah pencarian atas lokasi-lokasi situs-situs kuno, baik itu candi-candi, tempat pemandian pusaka dan petilasan. Tidak hanya menemukan situs-situs baru, mereka juga membaca ulang relief yang ada di candi-candi yang sudah ditemukan terdahulu. Ekspedisi-ekspedisi ini didukung oleh pedoman awal, baik itu yang bersumber dari mimpi, legenda, meditasi, teks-teks rontal yang mereka temukan, maupun pencitraan satelit.

Temuan-temuan mereka selama ini sebagian telah mereka buka kepada beberapa kalangan di luar kelompok mereka lewat tulisan, presentasi ataupun pembicaraan secara informal. Kalangan-kalangan tersebut diantaranya adalah beberapa sejarawan akademik, arkeolog, dinas purbakala, dan individu-individu tertentu yang mereka anggap dapat membantu mereka dalam melangsungkan agenda ini. Satu hal yang saya anggap menarik bahwa tidak ada satupun dari belasan anggota tersebut yang memiliki pendidikan formal sebagai sejarawan, arkeologi, ataupun filologi. Walaupun demikian profesi dan pendidikan formal yang dimiliki oleh masing-masing anggota cukup beragam, di

antaranya insinyur pertambangan, teknik sipil, *disc-jockey*, pengusaha papan atas, militer, *hacker*. Menurut mereka, oleh karena tidak ada seorangpun diantara mereka yang memiliki latar belakang pendidikan formal sejarah maupun arkeologi, “kekurangan” ini menjadi faktor timbulnya reaksi keras dari beberapa kalangan terhadap temuan mereka.

### **1.5. Permasalahan Penelitian**

Betapapun perbedaan yang tampak di antara kelompok Turangga Seta dengan kalangan sejarawan akademik, masing-masing pihak memiliki klaim akan kebenaran. Masing-masing mengatakan bahwa versi sejarahnya yang benar. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini bukanlah mengenai kadar kebenaran dari narasi sejarah yang ditulis oleh komunitas Turangga Seta. Penelitian ini mengkaji mengenai komunitas Turangga Seta sebagai subjek yang memproduksi pengetahuan tentang sejarah. Proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta menjadi konteks dari proses produksi pengetahuan tentang sejarah tersebut.

#### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta?
2. Bagaimana proses sosial dan kultural tersebut mempengaruhi produksi pengetahuan tentang sejarah yang dilakukan oleh Turangga Seta?

### **1.6. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta.
2. Menjelaskan pengaruh dari proses sosial dan kultural tersebut terhadap produksi pengetahuan tentang sejarah yang dilakukan oleh Turangga Seta.

## 1.7. Metodologi Penelitian

### Setting Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses produksi pengetahuan tentang sejarah yang dilakukan oleh komunitas Turangga Seta. Komunitas ini merupakan kumpulan dari anggota-anggotanya yang berdomisili diberbagai kota. Di samping itu, proses produksi pengetahuan itu sendiri, misalnya penjelajahan untuk mengumpulkan bukti sejarah, mereka bukan merupakan kegiatan berkala yang dapat dilakukan secara rutin. Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka praktek sosial dari para informan dalam memproduksi pengetahuan tentang sejarah menjadi unit analisa penelitian. Penelitian ini dengan demikian akan mencoba mengikuti aktivitas-aktivitas individu maupun kolektif yang dilakukan para informan sehubungan dengan produksi pengetahuan, misalnya proses pencarian dan penggalan situs sejarah, metilas, presentasi-presentasi yang dilakukan oleh kelompok Turangga Seta, diskusi-diskusi baik yang insidental maupun terencana. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi multi-situs, karena saya sebagai peneliti diharuskan untuk mengikuti pergerakan anggota-anggota Turangga Seta sebagai produsen dari pengetahuan. Seperti halnya metode etnografi multi-situs yang dilakukan oleh Carolyn Nordstrom (2007) dan Anna Tsing (2005)

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelompok Turangga Seta serta pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dengan agenda kelompok ini, yaitu penyusunan sebuah versi alternatif sejarah kerajaan-kerajaan lama di Indonesia khususnya Jawa. Pemilihan subjek berdasarkan kategori awal yang telah saya susun, yaitu kelompok Turangga Seta yang menjalankan agenda tersebut. Kelompok ini sendiri terdiri dari kelompok inti yaitu tim penggerak utama yang terdiri dari, Agung Bimo Sutedjo (40 tahun) dan Timmy (40 tahun) yang menjadi informan kunci, Upek (36 tahun), Pras (33 tahun), dan Opang (33 tahun). Selain Tim inti ini, saya juga mewawancarai anggota kelompok Turangga Seta yang lain yaitu, Pak Nono (50-an tahun), Pak Nengah ( 50-an tahun), Bu Nani (45 tahun), Bu Linda ( 45 tahun), Gobang (33 tahun), Wenan (30 tahun),

Rina (27 tahun), Hera (30 tahun), Ayuk (20 tahun), Daniel (27 tahun), dan Jay (40 tahun). Selain kelompok Turangga Seta, saya juga mewawancarai salah satu pendukung kelompok ini yaitu Pak Heri (55 tahun).

#### Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam saya lakukan terhadap ketiga kategori subjek, yang menjadi informan penelitian ini. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk memahami proses konstruksi nilai dan produksi pengetahuan oleh masing-masing informan. Lewat wawancara juga saya juga menggali pengalaman-pengalaman sosial maupun individual yang melatarbelakangi ketertarikan dan komitmen para informan dalam kelompok Turangga Seta dalam agenda kelompok.

Selain itu, data juga saya peroleh lewat teknik pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para informan sehubungan dengan topik penelitian. Misalnya, aktivitas pencarian dan penggalian situs sejarah, metilas, presentasi-presentasi yang dilakukan oleh kelompok Turangga Seta, diskusi-diskusi baik yang incidental dan terencana. (\*)